



Komunikasi Suami Istri Sebagai Upaya Penguatan Dukungan Emosional Dalam Membangun Keharmonisan (Sebuah Studi Pastoral di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung Paroki Sta. Maria Diangkat Ke Surga Lewokluok-Bama)

Ursula Nogo Rekoruja, Skolastika Lelu, Alfonsus Mudi Aran

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

Email: nogorekoruja@stprenya-lrt.sch.id, skolastika@stprenya-lrt.sch.id, alfonsus@stprenya-lrt.sch.id

ABSTRAK

Kata kunci:
*Oppression, Postcolonial
Feminism, Slavery, Black
Woman, Kindred*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman komunikasi dan menganalisis faktor yang mempengaruhi komunikasi suami isteri di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung , untuk mengetahui upaya penguatan dukungan emosional dalam membangun keharmonisan di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung, dan untuk mengetahui upaya keharmonisan suami istri yang ada di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung. Dalam era modern ini, tantangan dan dinamika kehidupan semakin kompleks, penguatan dukungan emosional melalui komunikasi yang efektif menjadi sangat penting. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan dari Februari sampai Mei 2025. Hasil penelitian ini menemukan bahwa komunikasi antara suami dan istri yang ada di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung dalam keluarga menjadi kurang intens akibat dari munculnya konflik-konflik dalam keluarga, sehingga menyebabkan ketidakharmonisan hubungan antar suami dan istri. Konflik yang muncul dalam keluarga disebabkan oleh faktor ekonomi, yang menimbulkan hilangnya kepercayaan diantara masing-masing pasangan dalam keluarga sebagai akibat dari kurangnya sikap keterbukaan, sikap empati dan kurang mendukung dari salah satu pihak dalam keluarga. Selain itu, kurang adanya rasa saling pengertian, saling menerima kenyataan, dan penyesuaian diri antar pasangan suami istri di Stasi Sta Elisabeth Lewokung.

Kata Kunci: Komunikasi Suami Istr; Dukungan Emosional; Keharmonisan

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the understanding of communication and analyze the factors that affect the communication of husband and wife at Sta. Elisabeth Lewokung Station, to find out efforts to strengthen emotional support in

building harmony at Sta. Elisabeth Lewokung Station, and to find out the efforts of husband and wife harmony in Sta. Elisabeth Lewokung Station. In this modern era, the challenges and dynamics of life are increasingly complex, strengthening emotional support through effective communication is of paramount importance. The method used in this study is a qualitative descriptive method, using data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The research was carried out from February to May 2025. The results of this study found that communication between husbands and wives at Sta. Elisabeth Lewokung Stasi in the family became less intense as a result of the emergence of conflicts in the family, thus causing disharmony in the relationship between husband and wife. Conflicts that arise in the family are caused by economic factors, which cause a loss of trust between each partner in the family as a result of a lack of openness, empathy and lack of support from one party in the family. In addition, there is a lack of mutual understanding, mutual acceptance of reality, and self-adjustment between married couples at Stasi Sta Elisabeth Lewokung.

Keyword: Husband and wife communication; Emotional support; Harmony

PENDAHULUAN

Salah satu keunikan dari manusia adalah kemampuannya dalam berkomunikasi, baik dengan diri sendiri, dengan sesama, maupun dengan Allah (Susabda, 2004). Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, ide, perasaan, dan makna yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Pentingnya komunikasi terletak pada kemampuannya untuk membangun hubungan yang sehat, baik dalam konteks pribadi maupun professional (Rodam, 2016).

Lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka mendorong pertukaran ide dan kreativitas, menghasilkan inovasi yang lebih banyak. Kepercayaan dibangun melalui komunikasi yang transparan dan akurat, di mana individu merasa bahwa informasi disampaikan secara jujur, meningkatkan hubungan antarpribadi. Pada akhirnya, komunikasi yang baik berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik, dengan membantu individu merasa lebih terhubung dan dihargai, yang berdampak positif pada kesehatan mental dan emosional. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan komunikasi harus menjadi fokus utama dalam pendidikan, pengembangan diri, dan praktik sehari-hari (Rodam, 2016).

Hubungan suami istri merupakan salah satu aspek paling vital dalam struktur keluarga, yang berfungsi sebagai fondasi untuk pengembangan individu dan kesejahteraan kolektif. Dalam era modern ini, tantangan dan dinamika kehidupan semakin kompleks,

penguatan dukungan emosional melalui komunikasi yang efektif menjadi sangat penting. Komunikasi dalam hubungan suami istri tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun ikatan emosional yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur cenderung memiliki kebahagiaan dan kepuasan yang lebih tinggi dalam hubungan suami istri (Nesia, 2023).

Dalam pernikahan, saling pengertian tidak berarti meniadakan perbedaan, tetapi mampu membicarakan perbedaan tersebut serta memahami pandangan pasangannya. Namun dalam memperbaiki pernikahan diperlukan dua orang untuk bersedia belajar, meluangkan waktu untuk mendengar dan bahkan mengampuni satu sama lain (Eveline, 2018).

Begitu pula dalam keluarga, kegagalan dalam memahami pesan yang disampaikan akibat pola komunikasi yang salah antara suami dan istri dapat memunculkan perbedaan pendapat dalam keluarga sehingga setiap aktivitas komunikasi yang dilakukan harus diarahkan untuk menciptakan kesamaan makna antara suami dan isteri dalam upaya menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis (Luthfi, 2017).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 maret 2025, terlihat bahwa kurang adanya komunikasi suami istri dalam membangun keharmonisan ini juga terjadi di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung. Kurang adanya komunikasi suami istri dalam membangun keharmonisan yang terjadi di Stasi Santa Elisabeth Lewokung terdapat tujuh pasangan suami istri terdiri dari tujuh perempuan dan tujuh laki-laki. Mayoritas masyarakat di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Selain dari petani dan nelayan masyarakat di Stasi Sta. Elisabeth juga membuka usaha bengkel otomotif dan bengkel kayu, serta bekerja di luar kota atau merantau demi mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Pola komunikasi yang negatif dan tidak langsung dalam keluarga serta perubahan komunikasi dalam keluarga juga dapat disebabkan oleh faktor ekonomi misalnya ketika suami dan isteri sama-sama bekerja maka akan mengurangi waktu untuk bertemu dan dapat menjadi salah satu pemicu minimnya komunikasi. Tekanan pekerjaan juga dapat mengakibatkan stres yang berdampak pada berubahnya pola komunikasi antara anggota keluarga. Selain itu, komunikasi yang buruk dan tidak efektif dalam keluarga juga dapat berdampak pada terganggunya kesejahteraan psikologis pada anggota keluarga (Rehlinawati, 2024). Permasalahan komunikasi dalam keluarga merupakan hal yang penting untuk diatasi karena permasalahan komunikasi memiliki dampak negatif yang sangat besar pada keluarga jika tidak segera diatasi.

Dalam konteks studi pastoral di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung, pentingnya dukungan emosional dan komunikasi menjadi semakin relevan. Lingkungan gereja menyediakan berbagai kesempatan bagi pasangan untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang sehat. Melalui kegiatan seperti Gerejawi yakni doa bersama di KBG, mengikuti katorde, membuat arisan bersama di KBG, dan kegiatan BKSBN setiap tahun. Ini menciptakan iklim yang mendukung penguatan dukungan emosional, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada terciptanya keharmonisan dalam hubungan.

Peran gereja sebagai lembaga sosial dan spiritual juga sangat penting dalam konteks ini. Menurut Lumbantoruan, (2025) keterlibatan dalam kegiatan komunitas gereja dapat memperkuat hubungan antar pasangan dan memberikan dukungan sosial yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan. Dalam banyak kasus, pasangan yang aktif terlibat dalam komunitas gereja melaporkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dan hubungan yang lebih kuat. Dukungan emosional yang diperoleh dari komunitas dapat menjadi sumber daya tambahan yang memperkuat ikatan antara suami dan istri.

Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin menyingkap fenomena atau gejala secara terperinci berkaitan dengan Komunikasi Suami Istri Sebagai Upaya Penguatan Dukungan Emosional Dalam Membangun Keharmonisan (Sebuah Studi Pastoral di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung Paroki Sta. Maria Diangkat Ke Surga Lewokluok-Bama). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman komunikasi dan menganalisis faktor yang mempengaruhi komunikasi suami isteri sebagai upaya penguatan dukungan emosional dalam membangun keharmonisan di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung, untuk mengetahui upaya penguatan dukungan emosional dalam membangun keharmonisan di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung, dan untuk mengetahui upaya keharmonisan suami istri yang ada di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung. Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti melakukan penelitian. Menentukan lokasi ini sangat penting karena dapat mempermudah pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung, Desa Mokantarak - Kecamatan Larantuka - Kabupaten Flores Timur. Sedangkan waktu penelitian di laksanakan pada bulan ferbuari sampai dengan bulan Mei 2025.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk memberikan gambaran tentang objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2015). Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan “Komunikasi Suami Istri Sebagai Upaya Penguatan Dukungan Emosional Dalam Membangun Keharmonisan (Sebuah Studi Pastoral di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung Paroki Sta. Maria Diangkat Ke Surga Lewokluok-Bama)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi suami istri sebagai uapaya penguatan dukungan emosional dalam membangun keharmonisan di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung Paroki Sta. Maria Diangkat ke Surga Lewokluok-Bama, dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi suami istri sebagai upaya penguatan dukungan emosional dalam membangun keharmonisan perkawinan di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung Paroki Sta. Maria Diangkat ke Surga Lewokluok-Bama. Sedangkan rancangan penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah lokasi dan waktu.

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti akan melaksanakan penelitian. Penetapan lokasi merupakan tahap yang sangat penting dalam proses penelitian, karena dengan menentukan suatu lokasi hal ini akan mempermudah dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung, Paroki Sta. Maria diangkat ke surga Lewokluok-Bama terletak di Desa Mokantara, Kecamatan

Larantuka, Kabupaten Flores Timur. Sedangkan waktu penelitian di laksanakan pada bulan ferbuari sampai dengan bulan Mei 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi salah satu aspek yang paling mendukung dalam kehidupan manusia, sehingga manusia mengetahui akan betapa pentingnya komunikasi. Banyak masalah yang timbul sebagai akibat kurang mampunya suami isteri dalam berkomunikasi. Perselisihan, konflik, perbedaan pendapat semua dapat timbul karena kurangnya komunikasi. Keberhasilan pasangan suami isteri dalam memelihara relasi bergantung kemahirannya dalam berkomunikasi. Kata komunikasi berakar dari bahasa Latin *co* (bersama) dan *unus* (satu), dalam konteks relasi suami isteri bisa diartikan sebagai dua pihak yang secara bersama-sama ingin menyatukan diri (Mis, 2018).

Menurut Cherni, (2019) menerangkan bahwa komunikasi sangat membantu manusia untuk saling berinteraksi serta dapat saling mengutarakan maksud dan bertukar pendapat dalam kehidupan perkawinan. Tanpa adanya komunikasi yang baik antara anggota keluarga, maka kesalahpahaman akan terjadi dan dapat menyebabkan kurangnya keharmonisan sebuah keluarga.

Komunikasi interpersonal merupakan aktivitas yang dilakukan sehari-hari, dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran, informasi, gagasan, perasaan serta emosi antara dua orang termasuk suami isteri. Suami isteri berkomunikasi pastilah dengan bertatap muka dan dalam jarak atau proksemik yang dekat atau intim. Dengan keintiman ini, maka diharapkan komunikasi yang berlangsung akan lebih efektif dan dapat menjadi dasar dari proses memahami kehidupan bersama. Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiviness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (Zhafirah, 2020).

Suami dan isteri perlu memahami bahwa ada perbedaan gaya komunikasi antara pria dan wanita. Pria dan wanita berbicara secara berbeda, memahami sesuatu secara berbeda, dan merespons secara berbeda. Secara umum, pria adalah pemikir logis sementara wanita adalah perasa emosional. Pria mengatakan apa yang mereka pikirkan, sementara wanita mengatakan apa yang mereka rasakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari ke-8 responden tersebut berkaitan dengan Komunikasi Suami Istri Sebagai Upaya Penguatan Dukungan Emosional Dalam Membangun Keharmonisan (Sebuah Studi Pastoral di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung Paroki Sta. Maria Diangkat Ke Surga Lewokluok-Bama yang terdiri dari : Pemahaman Komunikasi dan faktor penyebab komunikasi suami isteri, dukungan emosional, dan keharmonisan. Oleh karena itu, berikut dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini:

Pemahaman Komunikasi dan Faktor Penyebab Komunikasi Suami Istri di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung

1. Pemahaman Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, ide, perasaan, dan makna yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Pentingnya komunikasi terletak pada kemampuannya untuk membangun hubungan yang sehat, baik dalam konteks pribadi maupun profesional (Rodam, 2016).

Melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, individu dapat saling mengenal dan memperkuat ikatan emosional, sehingga menciptakan suasana saling percaya dan mendukung, terutama dalam keluarga. Selain itu, komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi timbak balik yang diperlukan, yang sangat penting dalam interaksi sosial (Rishka, Darmayani, 2022).

Komunikasi dalam hubungan suami istri tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun ikatan emosional yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur cenderung memiliki kebahagiaan dan kepuasan yang lebih tinggi dalam hubungan suami istri (Nesia, 2023).

Sedangkan menurut ke-8 responden pemahaman komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, perasaan, dan pikiran. Komunikasi ini bisa dilakukan dengan kata-kata atau dengan tindakan, ekspresi wajah dan gerak tubuh serta sebuah interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain baik yang ada di sekitar kita maupun yang ada di tempat lain.

Meskipun ke-8 responden ini menunjukkan pemahaman tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga, namun pada kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa suami istri belum sepenuhnya menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi ini sering kali disebabkan oleh minimnya keterbukaan, perhatian, dan dukungan antara suami dan istri. Hal ini menciptakan jarak emosional yang semakin lebar dan menghambat terciptanya hubungan yang harmonis di dalam rumah tangga. Akibat dari situasi ini, banyak responden memilih untuk merantau dan mencari kebahagiaan di luar rumah, yang berujung pada pengabaian terhadap tanggung jawab sebagai pasangan dan orang tua. Keputusan ini tidak hanya berdampak pada hubungan suami istri, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan anak-anak yang ditinggalkan. Oleh karena itu, penting bagi setiap pasangan untuk meningkatkan komunikasi dan saling mendukung agar dapat membangun keluarga yang lebih sejahtera dan bahagia.

2. Faktor Penyebab Komunikasi Suami Istri

Menurut Eveline, (2018) dalam pernikahan, saling pengertian tidak berarti meniadakan perbedaan, tetapi mampu membicarakan perbedaan tersebut serta memahami pandangan pasangannya. Namun dalam memperbaiki pernikahan diperlukan dua orang untuk bersedia belajar, meluangkan waktu untuk mendengar dan bahkan mengampuni satu sama lain.

Sedangkan Luthfi, (2017) mengatakan bahwa begitu pula dalam keluarga, kegagalan dalam memahami pesan yang disampaikan akibat pola komunikasi yang salah antara suami dan istri dapat memunculkan perbedaan pendapat dalam keluarga sehingga

setiap aktivitas komunikasi yang dilakukan harus diarahkan untuk menciptakan kesamaan makna antara suami dan isteri dalam upaya menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis.

Komunikasi dalam hubungan suami istri tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun ikatan emosional yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur cenderung memiliki kebahagiaan dan kepuasan yang lebih tinggi dalam hubungan suami istri (Nesia, 2023).

Pembahasan

Ditinjau dari kajian pustaka, faktor penyebab terjadinya komunikasi suami istri dilihat dari indikator komunikasi yaitu : sikap keterbukaan, sikap empati dan sikap dukungan.

1. Sikap keterbukaan

Sikap keterbukaan dalam hubungan suami istri merupakan fondasi penting untuk menciptakan komunikasi yang sehat dan saling pengertian. Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa keterbukaan tersebut belum sepenuhnya dijalankan oleh kedua belah pihak. Ketika masalah pribadi muncul, baik suami maupun istri cenderung memilih untuk diam, yang mengakibatkan kurangnya komunikasi dan saling pengertian. Kesibukan masing-masing dan ketergantungan pada media sosial sebagai pelarian dan dapat memperburuk situasi, bahkan berpotensi menimbulkan masalah yang lebih serius seperti perselingkuhan. Keterbukaan yang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh suami dan istri sangat penting untuk hubungan yang baik. Namun, sebagai manusia, kesalahan bisa terjadi dan kadang membuat hubungan terasa sulit. Ketika salah satu dari kami berbuat kesalahan, penting untuk saling mengalah. Kami harus bertanya dengan baik dan mencari solusi bersama agar tidak terjadi pertengkaran. Dengan cara ini, kami bisa menyelesaikan masalah dan memperkuat hubungan kami.

2. Sikap empati

Banyak pasangan merasa kurang mendapatkan perhatian dan empati dari satu sama lain. Beberapa pasangan terjebak dalam urusan pribadi, seperti selingkuh atau terlalu asyik dengan aktivitas sendiri, sehingga mengabaikan hubungan mereka. Meskipun ada yang mengakui sudah berusaha menunjukkan empati, hal itu tidak konsisten. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk meningkatkan komunikasi dan meluangkan waktu bersama agar dapat saling memahami dan mendukung satu sama lain dengan lebih baik.

3. Sikap dukungan

Sikap mendukung antara suami dan istri dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Meskipun sikap mendukung awalnya baik, namun hal itu mulai memudar ketika pasangan lebih fokus pada diri sendiri, seperti menggunakan headphone dan tidak saling berkomunikasi. Namun, ketidakpuasan ini kadang-kadang menyebabkan perasaan cemburu dan pencarian kesenangan di luar hubungan. Secara keseluruhan,

meskipun ada upaya untuk saling mendukung, tantangan seperti perubahan prioritas dan perasaan cemburu dapat mengganggu dinamika hubungan.

Dukungan Emosional Suami Istri di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung

Dukungan emosional adalah dukungan yang berkaitan dengan masalah emosional atau menjaga kondisi emosional, kasih sayang, atau ekspresi. Dukungan ini meliputi ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian kepada individu, memberikan rasa nyaman, rasa memiliki, dan perasaan dicintai. Dukungan ini meliputi perhatian, kepercayaan, dan empati sehingga individu merasa dihargai.

Dukungan emosional, yang merupakan inti dari komunikasi yang berkualitas, memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan emosional pasangan. Ketika suami dan istri saling mendengarkan dan memberikan perhatian, mereka menciptakan lingkungan yang aman untuk mengekspresikan perasaan. Hal ini dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan, sekaligus meningkatkan rasa saling percaya dan keterikatan (Achmad Fauzi, 2024).

Dukungan emosional dapat dilihat dari pasangan suami istri yang ada di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung yakni kemandirian, kemampuan menerima realita, dan keseimbangan emosional.

1. Kemandirian

Kondisi kemandirian pasangan di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung secara umum sudah ada yang mampu mandiri, khususnya pada urusan keperluan rumah tangga seperti urusan rumah, belanja, pemenuhan dana, dan keperluan anak. Bukan berarti bahwa responden akan selalu melakukan pekerjaan sendiri, tetapi lebih ke arah adanya sikap mandiri yang telah dimiliki responden sehingga indikator kematangan emosional sudah terpenuhi. Pengaruh sikap mandiri ke keharmonisan dalam rumah tangga akan sangat besar, dimana akan sangat membantu proses pelaksanaan tugas-tugas rumah serta bersinggungan langsung dengan pemenuhan hak dan kewajiban setiap anggota keluarga.

Namun ada empat responden yang belum mengatasi kemandirian, sehingga sangat mempengaruhi komunikasi suami istri yang ada di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung. Kemandirian yang dijalani oleh suami dan istri ini menunjukkan dalam sebuah keluarga, kerja sama dan pengorbanan masing-masing anggota sangat penting. Akan tetapi kemandirian ini menjadi sebuah faktor pemicu karena pasangan yang mencari nafka dan bekerja diluar memiliki istri yang lebih dari satu yakni berselingkuh. Hal ini menjadi contoh nyata bahwa salah satu faktor permasalahan dari kemandirian adalah ekonomi.

2. Kemampuan Menerima Realita atau Kenyataan

Kehidupan berumah tangga seringkali tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan. Suami dan istri akan menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbukaan, komunikasi, kecemburuan, perekonomian, dan media sosial. Penting untuk menerima kenyataan yang terjadi dan tidak terjebak dalam keluhan. Dengan saling mendukung dan berkomunikasi, pasangan dapat mengatasi rintangan dan memperkuat ikatan antara suami dan istri.

Kemampuan untuk menerima realitas sangat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang menyadari hak dan tanggung jawab masing-masing, bersedia melaksanakan kewajiban, serta memiliki nilai keimanan yang kuat. Seseorang yang mampu menerima realitas akan menyadari pentingnya menjalankan kewajibannya dan memahami hak-haknya. Dengan kesadaran ini, suami istri akan melaksanakan tanggung jawabnya dan membantu keluarga mencapai keharmonisan.

Meskipun hidup dalam keadaan yang serba kekurangan dan menikah di usia muda dengan pola pikir serta emosional yang belum stabil, suami istri memilih untuk menerima kenyataan tersebut. Pasangan suami istri berkomitmen untuk menjalani keputusan ini dengan penuh tanggung jawab dan berusaha sebaik mungkin demi masa depan kami.

3. Keseimbangan Emosional

Kehidupan bersama sebagai pasangan suami istri, perbedaan sifat dan sikap adalah hal yang wajar. Oleh karena itu, penting bagi istri ataupun suami untuk menyampaikan setiap tindakan dan keputusan secara terbuka dan jujur. Dengan komunikasi yang baik, suami tidak akan merasa tersinggung, dan sebaliknya, sehingga tercipta hubungan yang harmonis.

Perjalanan sebagai pasangan suami istri, kami sering menghadapi tantangan akibat sifat egois yang mengutamakan kepentingan pribadi. Suami lebih fokus pada kesenangan diri, sementara istri merasa terabaikan. Masalah yang muncul tidak diselesaikan dengan baik, melainkan dibiarkan, sehingga menciptakan masalah baru. Sikap saling mengedepankan ego dan keinginan untuk menang sendiri mengganggu keharmonisan hubungan kami.

Keharmonisan suami istri di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung

Menurut Hidayati, (2018) keharmonisan dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana hubungan antar individu, baik dalam konteks keluarga, pertemanan, maupun masyarakat, berjalan dengan baik dan saling mendukung. Dalam konteks hubungan suami istri, keharmonisan mencakup aspek emosional, komunikasi yang efektif, dan saling pengertian antara pasangan. Keharmonisan ini penting untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi semua anggota keluarga.

Namun menurut Sukardi, (2015) keharmonisan juga dapat dilihat dari sudut pandang psikologis, di mana individu merasa nyaman dan aman dalam hubungan suami istri. Ketika pasangan saling menghargai dan mendukung satu sama lain, mereka cenderung memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dalam hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa keharmonisan tidak hanya berkaitan dengan interaksi yang baik, tetapi juga dengan perasaan positif yang dialami oleh individu dalam hubungan tersebut.

Keharmonisan dalam berumah tangga adalah impian setiap pasangan, namun pencapaiannya memerlukan usaha dan komitmen dari kedua belah pihak. Upaya untuk mewujudkan keharmonisan ini meliputi berbagai aspek penting yang harus diperhatikan seperti: adanya rasa saling pengertian antara suami dan istri menjadi fondasi utama dalam memahami keadaan fisik dan mental masing-masing. Selain itu, saling menerima

kenyataan dan melakukan penyesuaian diri adalah langkah penting untuk mengakui kelebihan dan kekurangan satu sama lain.

1. Adanya rasa saling pengertian

Dalam membangun keluarga yang harmonis, suami kadang kurang terbuka dan tidak menunjukkan pengertian. Sikap egois suami membuat istri merasa tidak dihargai. Ketika ada masalah, suami cenderung cuek dan tidak mencari solusi dengan baik. Hal ini juga dirasakan oleh ke-3 responden yang lain yakni: merasa kurang mendapatkan perhatian dari suami. Saat menghadapi masalah, suami lebih memilih pergi mencari kesenangan di luar dan mengabaikan istri.

Hidup bersama, suami istri perlu saling perhatian, meskipun terkadang ada perbedaan pendapat. Masalah rumah tangga seringkali muncul akibat stres dari pekerjaan yang terbawa ke rumah, yang dapat menyebabkan cekcok. Namun, setelah emosi mereda, penting untuk meluangkan waktu menyelesaikan masalah yang ada.

Kematangan emosional sangat berpengaruh terhadap keutuhan rumah tangga, jika tingkat perkembangan rendah maka akan cenderung lebih mengedepankan perasaan tanpa berfikir terlebih dahulu dalam menangani masalah. Akan tetapi disamping itu jika ada konflik yang sering kali terjadi harus diselesaikan dan dihadapi dengan keadaan kepala yang dingin. Kematangan emosional ini disebabkan oleh belum cukupnya umur atau masih belum dewasa akan tetapi melangsungkan pernikahan.

2. Saling menerima kenyataan

Membentuk keluarga yang harmonis, diperlukan sikap saling menerima kenyataan dalam hidup. Komunikasi yang baik antara pasangan, introspeksi diri, dan kedewasaan sangat penting agar pasangan lebih siap menghadapi berbagai masalah yang mungkin muncul dalam rumah tangga.

Istri menerima kenyataan hidup yang dihadapi, termasuk masalah keuangan. Meskipun menikah di usia yang muda namun secara emosional istri siap menghadapi tantangannya sampai sekarang. Saat ini, suami pergi merantau dan menikah lagi, meninggalkan istri dan anak-anak. Hubungan ini berawal dari kurang adanya komunikasi antar suami dan saya dan menimbulkan rumah tangga menjadi tidak harmonis.

3. Saling melakukan penyesuaian diri

Hidup bersama sebagai pasangan suami istri, penyesuaian diri terhadap satu sama lain, keluarga, dan lingkungan sangat penting. Tanpa kemampuan untuk beradaptasi, keharmonisan rumah tangga sulit tercapai. Banyak masalah dalam rumah tangga muncul akibat kurangnya sikap penyesuaian diri antara suami, istri, keluarga, dan lingkungan.

Suami istri sudah berusaha saling menyesuaikan diri untuk membangun hubungan yang harmonis, meski ada tantangan. Ketika satu pihak berusaha, terkadang pihak lain menimbulkan masalah. Untuk mencapai keharmonisan, penting bagi suami istri untuk saling memahami dan melengkapi. Jika tidak, rumah tangga bisa menjadi tidak harmonis, dan masing-masing mungkin mencari kebahagiaan di luar.

KESIMPULAN

Komunikasi antara suami dan istri yang ada di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung dalam keluarga menjadi kurang intens akibat dari munculnya konflik-konflik dalam keluarga, sehingga menyebabkan ketidakharmonisan hubungan antar suami dan istri. Konflik yang muncul dalam keluarga disebabkan oleh faktor ekonomi, yang menimbulkan hilangnya kepercayaan diantara masing-masing pasangan dalam keluarga sebagai akibat dari kurangnya sikap keterbukaan, sikap empati dan kurang mendukung dari salah satu pihak dalam keluarga. Sehingga pihak lainnya merasa dikhianati dan pada akhirnya menimbulkan ketidakpercayaan dalam keluarga. Selain itu, kurang adanya rasa saling pengertian, saling menerima kenyataan, dan penyesuaian diri antar pasangan suami istri di Stasi Sta Elisabeth Lewokung menjadi salah satu penyebab munculnya perselisihan dalam rumah tangga sehingga setiap permasalahan yang muncul dalam keluarga tidak dapat diselesaikan dengan baik akibat dari tidak adanya keseimbangan emosional serta kurangnya keterbukaan dari masing-masing pasangan dalam berkomunikasi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut hingga berujung pada perselingkuhan dan pisah ranjang.

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan dari hasil penelitian ini yakni: Saran praktis bagi pasangan suami istantara lain yaitu: Pertama, bagi pasangan suami istri yang sama-sama bekerja agar lebih sering meluangkan waktu untuk bertemu dan saling berkomunikasi secara intim dengan pasangannya, untuk menghindari munculnya perasaan negatif seperti kurangnya sikap keterbukaan, sikap empati dan kurang mendukung dari salah satu pihak yang dapat menimbulkan konflik. Kedua, suami istri saling memahami dan saling berkomunikasi dengan baik sehingga tidak terjadinya kesalahpahaman dan kecurigaan antar pasangan. Ketiga, suami dapat bekerja sama dalam rumah tangga sehingga dapat mengurangi beban istri, dengan adanya kerjasama yang baik didalam rumah tangga diharapkan dapat mewujudkan keluarga yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Cherni, R. (2019). Strategi komunikasi dalam meningkatkan konflik rumah tangga mengenai perbedaan tingkat penghasilan di RT.29 Samarinda Semarang. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 212–227.
- Eveline, M. (2018). Membangun komunikasi suami istri. *Jurnal Kerusso*, 2(1), 1–7.
- Fauzi, A. (2024). Komunikasi dan konflik dalam hubungan romantis. *PROPAGANDA Journal of Communication Studies*, 4(1), 79–84.
- Hidayati, S. (2018). *Psikologi perkawinan*. Penerbit XYZ.
- Lumbantoruan, G. (2025). Strategi pembinaan warga gereja untuk mengembangkan potensi. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 2(1), 20–33.
- Luthfi, M. (2017). Komunikasi interpersonal suami dan istri dalam mencegah perceraian di Ponorogo. *Ettisal: Journal of Communication*, 2(1), 52–62. <http://dx.doi.org/10.21111/ettisal.v2i1>
- Mis, A. (2018). Membangun keharmonisan suami istri. *Jurnal Pastoral*, 3(1), 1–7.

- Nesia, R. (2023). Komunikasi dalam hubungan intim, khususnya dalam memilih posisi yang tepat untuk mencapai kepuasan bersama. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 5(2), 45–62.
- Rehlinawati, L. (2024). Solution focused therapy untuk mengatasi permasalahan komunikasi pada pasangan suami dan istri. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 12(2), 79–85. <https://doi.org/10.22219/procedia.v12i2.29914>
- Rishka, R., & Darmayani, S. (2022). *Pemahaman komunikasi: Mengartikan pesan dengan tepat*. Get Press Indonesia.
- Rodam, A. (2016). *Understanding human communication*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian manajemen*. Alfabeta.
- Sukardi, T. (2015). *Komunikasi efektif dalam keluarga*. Penerbit PQR.
- Susabda, Y. S. (2004). *Marriage enrichment*. Mitra Pustaka.
- Zhafirah, Z. (2020). Komunikasi antarpribadi pasangan suami istri bahagia studi interaksi simbolik pada pasangan suami istri. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 4(2), 97–108.